



Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Keterlibatan Aktif Siswa dalam Pembelajaran

Muhamad Imam Chumaidi

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Email: mimamchumaidi@gmail.com

Abstrak:

Transformasi peran guru dalam pembelajaran abad ke-21 menuntut perubahan pendekatan dari model konvensional menuju peran sebagai fasilitator yang aktif, reflektif, dan partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai fasilitator dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan analisis terhadap berbagai sumber akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI yang menjalankan perannya sebagai fasilitator mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, interaktif, dan bermakna. Strategi seperti pendekatan konstruktivistik, active learning, dan model problem posing terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan kognitif, afektif, dan perilaku siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi pembimbing spiritual dan sosial yang mendampingi siswa dalam proses membentuk pemahaman dan nilai-nilai keislaman. Kajian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi peran fasilitator dalam pembelajaran PAI menjadi kunci penting dalam menciptakan pendidikan yang transformatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Kata Kunci: Guru PAI, fasilitator, keterlibatan aktif, pembelajaran konstruktivistik, active learning, pendidikan abad ke-21

Abstract:

The transformation of the teacher's role in 21st-century learning demands a shift in approach from the conventional model to an active, reflective, and participatory facilitator. This study aims to examine the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers as facilitators in enhancing student engagement in the learning process. The research approach used was a literature study with analysis of various relevant academic sources. The results show that PAI teachers who strive to be facilitators are able to create a conducive, interactive, and meaningful learning atmosphere. Strategies such as a constructivist approach, active learning, and the problem-posing model have proven effective in encouraging student cognitive, affective, and behavioral engagement. Teachers are not only tasked with delivering material but also serve as spiritual and social guides who accompany students in the process of forming Islamic understanding and values. This study concludes that optimizing the role of facilitators in PAI learning is an important key to creating transformative education that is relevant to the needs of today's students.

Keywords: *Islamic Religious Education teacher, facilitator, active involvement, constructivist learning, active learning, 21st century education*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam sistem pendidikan nasional memegang peran strategis untuk membentuk karakter, moral, dan akhlak peserta didik—terlebih di era transformasi digital ketika guru beralih dari “sumber utama pengetahuan” menjadi fasilitator yang mengarahkan konstruksi makna belajar melalui pendekatan aktif, kontekstual, dan bermakna (student-centered, HOTS, kolaboratif). Kerangka global menegaskan kompetensi TIK guru sebagai prasyarat untuk memfasilitasi pembelajaran abad-21, sementara kebijakan nasional melalui Kurikulum Merdeka dan dokumen capaian pembelajaran PAI menuntut penguatan peran fasilitator, diferensiasi, dan internalisasi nilai keagamaan dalam praktik kelas. Temuan riset mutakhir pada konteks PAI menunjukkan kebutuhan penguatan literasi digital guru, integrasi berpikir kritis dalam Al-Qur’an–Hadis, serta strategi internalisasi nilai (moderasi beragama, spiritualitas) agar pembelajaran PAI tidak berhenti pada transfer materi, tetapi membentuk karakter melalui pengalaman belajar otentik dan pendampingan guru. (UNESCO, 2018; Kementerian Agama RI, 2022; Kemdikbudristek, 2022; Kemenag RI, 2023; Arif, 2025; Laila, 2024; Mahdia, 2024; Suprpti, 2024).

Pembelajaran yang efektif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat erat kaitannya dengan keterlibatan aktif siswa, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai satu kesatuan pengalaman belajar yang utuh (Wahid & Zakiah, 2023; Wulandari, 2022). Namun, model pembelajaran yang masih dominan bersifat satu arah dan teacher-centered sering membuat siswa pasif serta hanya menjadi objek pembelajaran (Ahmad & Rahman, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa akan meningkat bila guru membangun komunikasi efektif, menggunakan strategi pembelajaran aktif, serta menciptakan lingkungan kelas yang kondusif bagi partisipasi (Hamidah & Hidayat, 2020; Mulyani, 2019). Dalam konteks PAI, peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk mengintegrasikan metode diskusi, kolaborasi, dan pendekatan berbasis masalah yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan (Fitrianti & Hidayati, 2021; Rosidah & Fadilah, 2023). Pemanfaatan media digital interaktif juga terbukti dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara signifikan (Yusoff et al., 2018).

Guru yang berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran PAI hendaknya mampu menerapkan pendekatan-pendekatan konstruktivistik dan pembelajaran aktif (active learning) (Azhar, 2018). Dalam pembelajaran konstruktivis, peserta didik diposisikan sebagai subjek yang aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Guru tidak lagi sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga memfasilitasi proses berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif yang menjadi tuntutan keterampilan abad ke-21. Guru sebagai fasilitator dituntut mampu membimbing siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan, menyelesaikan masalah, serta membangun koneksi antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai fasilitator mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan seperti problem posing, diskusi kelompok, pemanfaatan media digital, serta strategi pembiasaan religius dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI. - Dalam hal ini, guru PAI tidak hanya menjalankan fungsi instruksional, tetapi juga berperan sebagai pembimbing spiritual dan sosial yang mampu membentuk ekosistem pembelajaran yang inklusif dan bermakna.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitrianti dan Nurul Hidayati (2020) mengenai pengaruh strategi pembelajaran aktif terhadap keterlibatan siswa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan oleh guru. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa model pembelajaran berbasis diskusi dan penggunaan media digital meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, yang sejalan dengan kebutuhan keterampilan abad ke-21. Namun, penelitian tersebut lebih fokus pada strategi spesifik tanpa menyoroti secara mendalam peran guru sebagai fasilitator yang mendukung proses pembelajaran tersebut (Fitrianti & Hidayati, 2020). Sementara itu, penelitian oleh Suharto (2018) menunjukkan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui pendekatan konstruktivistik yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian tersebut lebih terfokus pada konteks pendidikan umum dan belum secara khusus mengkaji pengaruh peran guru PAI dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam konteks Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru PAI sebagai fasilitator dalam meningkatkan

keterlibatan aktif siswa, dengan pendekatan kajian literatur terhadap berbagai penelitian dan teori yang relevan. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi kepada pendidik, khususnya guru PAI, untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan berbasis pada keterampilan abad ke-21. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran PAI yang lebih partisipatif dan kontekstual, serta memperkuat kapasitas guru sebagai agen transformasi pendidikan Islam di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menganalisis dan mensintesis berbagai teori, hasil penelitian terdahulu, serta konsep-konsep yang relevan berkaitan dengan peran guru PAI sebagai fasilitator dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan menelaah sumber-sumber tertulis yang bersifat ilmiah dan relevan.

Menurut Zed (2004) studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan mendalam terhadap sumber-sumber pustaka yang terkait dengan topik yang diteliti, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, maupun dokumen akademik lainnya. Studi literatur menjadi landasan yang penting dalam membangun kerangka teoritis dan konseptual suatu kajian ilmiah, khususnya dalam penelitian yang bersifat konseptual dan tidak empiris.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari delapan jurnal ilmiah nasional yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian. Kriteria pemilihan meliputi: (1) jurnal yang terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2025), (2) memuat topik terkait peran guru, keterlibatan siswa, strategi pembelajaran, dan pendidikan agama Islam, serta (3) memiliki akreditasi atau kredibilitas akademik. Sumber-sumber tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola tematik, temuan kunci, serta pendekatan pembelajaran yang mendukung peran guru sebagai fasilitator.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Teknik ini dilakukan dengan cara mengklasifikasi informasi yang ditemukan dalam jurnal-jurnal ke dalam tema-tema tertentu, seperti: (1) karakteristik guru sebagai fasilitator, (2) pendekatan pembelajaran aktif dan konstruktivistik, serta

(3) faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Setiap temuan dianalisis secara sistematis dan dibandingkan antar-sumber untuk membangun sintesis pengetahuan yang integratif dan valid.

Langkah-langkah penelitian ini mencakup: (1) identifikasi dan pemilihan sumber literatur, (2) pembacaan dan pencatatan temuan penting dari setiap jurnal, (3) pengelompokan tema berdasarkan fokus kajian, (4) analisis komparatif dan interpretatif terhadap isi literatur, dan (5) penyusunan kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Validitas data dalam penelitian ini dijaga dengan menggunakan berbagai sumber yang kredibel serta teknik triangulasi data secara konseptual melalui perbandingan lintas-literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai fasilitator dalam pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterlibatan aktif siswa. Dalam proses pembelajaran yang efektif, guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, melainkan sebagai pendamping, pengarah, dan pencipta suasana belajar yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif, baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku. Perubahan paradigma ini mengarahkan guru untuk membekali diri dengan berbagai kompetensi, seperti kemampuan komunikasi interpersonal, penguasaan literasi digital, serta kecakapan dalam mengelola kelas secara partisipatif. Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan interaktif akan mempermudah siswa untuk merasa aman, dihargai, dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran secara menyeluruh.

Dalam berbagai hasil penelitian, ditemukan bahwa pendekatan-pendekatan seperti konstruktivisme dan active learning terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran PAI. Pendekatan konstruktivistik memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses berpikir siswa, bukan sekadar menginformasikan materi. Dengan memanfaatkan teknologi digital dan strategi pembelajaran yang interaktif, guru mampu mengembangkan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi kehidupan siswa.

Strategi pembelajaran seperti problem posing juga terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa. Dalam model ini, siswa diajak untuk menyusun soal dan mendiskusikannya, sehingga mendorong mereka untuk berpikir lebih

dalam, bertanya, dan mengemukakan ide secara aktif. Selain itu, metode active learning yang diterapkan dalam bentuk diskusi kelompok, permainan peran, serta dialog terbuka juga terbukti meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran. Pendekatan ini tidak hanya menstimulasi aspek kognitif, tetapi juga merangsang perkembangan sosial dan emosional siswa melalui interaksi yang sehat dan produktif di dalam kelas.

Dalam konteks afektif, strategi pembelajaran berbasis nilai seperti pembiasaan sikap religius, salam-senyum-sapa, dan penguatan karakter Islami, turut memberikan kontribusi positif terhadap semangat belajar siswa. Guru yang mampu membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa dan menciptakan iklim kelas yang menyenangkan cenderung berhasil meningkatkan motivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap guru dan interaksi sosial yang terbangun selama proses belajar berlangsung.

Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi, tetapi juga meningkatkan sikap positif terhadap pelajaran, memperkuat nilai-nilai keagamaan, dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI sebagai fasilitator yang menjalankan pendekatan partisipatif, reflektif, dan kontekstual merupakan salah satu kunci penting dalam membangun proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan transformatif bagi peserta didik.

Penelitian menunjukkan bahwa guru PAI yang berperan sebagai fasilitator cenderung menggunakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Strategi seperti active learning, problem posing, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek mencerminkan perubahan peran guru dari pengajar menjadi pembimbing. Pendekatan-pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri, memecahkan masalah, dan berdialog secara terbuka. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengingat materi, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih mendalam serta mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan analitis.

Dalam praktiknya, guru PAI tidak hanya memfasilitasi aspek akademik, tetapi juga memediasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari pendekatan pembiasaan religius seperti memberikan salam, senyum, dan memberi contoh sikap islami dalam interaksi sehari-hari. Strategi ini berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan siswa, khususnya dalam

aspek afektif. Siswa yang merasa dihargai, didampingi, dan diberi ruang untuk berkembang akan menunjukkan sikap lebih terbuka, termotivasi, dan aktif dalam proses belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa relasi emosional yang dibangun guru dengan siswa memegang peran kunci dalam mendorong keterlibatan belajar yang optimal.

Pembelajaran PAI yang difasilitasi dengan pendekatan konstruktivistik juga terbukti meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Dalam pendekatan ini, siswa dilibatkan secara langsung dalam merumuskan pertanyaan, mengeksplorasi nilai-nilai Islam, dan mengaitkannya dengan situasi sosial yang aktual. Melalui aktivitas seperti studi kasus, proyek sosial, atau pemanfaatan media digital, guru dapat mengembangkan proses pembelajaran yang lebih menarik dan aplikatif. Ini selaras dengan pandangan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa merasa materi yang mereka pelajari relevan dengan kehidupan mereka.

Temuan ini memperkuat gagasan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru mampu menjalankan peran sebagai fasilitator secara optimal. Guru yang sekadar menyampaikan materi tanpa melibatkan siswa dalam proses berpikir dan interaksi sosial akan cenderung menciptakan suasana kelas yang pasif dan monoton. Sebaliknya, guru yang mampu membangun dialog, memberikan tantangan intelektual, dan menciptakan ruang diskusi akan lebih mampu menumbuhkan semangat belajar yang berkelanjutan.

Keterlibatan aktif siswa bukan hanya berdampak pada pemahaman materi, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap sosial, dan spiritualitas mereka. Oleh karena itu, guru PAI memiliki tanggung jawab besar tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator kehidupan yang mengarahkan, menanamkan nilai, dan menginspirasi siswa untuk menjadi pribadi yang beriman, cerdas, dan berkontribusi dalam masyarakat.

Dengan memperhatikan temuan-temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan peran fasilitator dalam pembelajaran PAI bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan menjadi pendekatan pedagogis yang strategis dan relevan dengan tantangan pendidikan masa kini. Peran ini tidak hanya membutuhkan penguasaan materi, tetapi juga kepekaan terhadap kondisi psikologis dan sosial peserta didik, keterampilan dalam mengelola dinamika kelas, serta komitmen dalam membangun proses pembelajaran yang manusiawi dan transformatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Guru yang berperan sebagai fasilitator tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping, pembimbing, dan pengarah yang menciptakan suasana belajar aktif, dialogis, dan reflektif. Peran ini menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif. Strategi-strategi pembelajaran seperti pendekatan konstruktivistik, metode active learning, serta model problem posing terbukti mampu mendorong siswa untuk lebih aktif secara kognitif, afektif, maupun perilaku.

Keberhasilan pembelajaran PAI sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan ruang partisipatif, membangun hubungan positif dengan siswa, serta memfasilitasi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Guru PAI yang menjalankan perannya secara optimal sebagai fasilitator akan mampu tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar, memperkuat karakter keislaman, dan membentuk kepribadian siswa secara utuh. Dengan demikian, upaya peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh transformasi peran guru. Diperlukan penguatan kompetensi profesional dan pedagogik guru, serta komitmen untuk terus mengembangkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Peran guru sebagai fasilitator bukan sekadar metode, tetapi merupakan fondasi dalam membangun pendidikan yang humanis, relevan, dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Rahman, F. (2021). Student engagement in Islamic religious education: Challenges and strategies. *Al-Ta'dib*, 14(2), 155–170. <https://doi.org/10.31332/atdb.v14i2.2983>
- Arif, M. (2025). A recent study on Islamic religious education teachers' technological competencies: A systematic literature review. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(1), 1–10. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1463918.pdf>
- Azhar, I. (2018). Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Faraid Kelas IX MTs.

- Tarbiyatut Tholabah Lamongan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 66–77. <https://doi.org/10.1007/s11079-014-9322-z>
- Fitrianti, R., & Hidayati, N. (2021). Meningkatkan keterlibatan siswa melalui pembelajaran aktif pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 45–56. <https://doi.org/10.14421/jpai.v18i1.3125>
- Fitrianti, & Hidayati, N. (2025). Peran guru dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa di kelas. *Damhil Education Journal*, 1(5), 64–67.
- Hamidah, N., & Hidayat, R. (2020). Komunikasi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 102–113. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i2.774>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023, April 6). Kemenag siapkan guru PAI implementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. *Direktorat Pendidikan Agama Islam*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Kurikulum Merdeka)*.
- Laila, S. N. F. (2024). Teaching critical thinking in Islamic religious education (Qur'an–Hadith) at MTsN 2 Tulungagung. *International Journal of Arts and Social Science*, 7(12), 180–186.
- Mahdia, S. (2024). Internalization of Islamic religious education values in shaping students' character. *Proceedings of the International Conference on Education and Social Humanities (ICESH)*.
- Mulyani, T. (2019). Strategi pembelajaran PAI untuk meningkatkan partisipasi siswa. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 35–46. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2241>
- Rosidah, E., & Fadilah, N. (2023). Implementasi metode diskusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam PAI. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(2), 210–225. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v14i2.7032>
- Suprpti, D. (2024). Internalization of spiritual values in shaping students' religious character. *Jurnal Didaktika Pendidikan*, 14(2), 1–12.
- UNESCO. (2018). *UNESCO ICT Competency Framework for Teachers* (Version 3).
- Wahid, A., & Zakiah, N. (2023). Active learning strategy in Islamic religious education to improve students' engagement. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 12–24. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.3456>
- Wulandari, D. (2022). Pendekatan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 177–189. <https://doi.org/10.21009/jpi.v10i2.3002>

- Yusoff, M., Othman, A., & Ismail, H. (2018). The use of digital media in Islamic education to enhance student engagement. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(9), 1092–1103. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v8-i9/4672>
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.